

**Al-Mizan: Jurnal kajian Hukum dan Ekonomi**

**Volume: 08 No. 2 Edisi Desember 2022**

**P-ISSN: 2461-1042 E-ISSN:2776-1932**

DOI: xxx xxxx xxxx

---

## **Konflik dan ketegangan Antara Kesatuan dan keragaman masyarakat Perspektif Hukum Islam**

**Adam Basirun<sup>1</sup>,Kurniati<sup>2</sup>**

IAIN Ternate,Maluku Utara<sup>1</sup>, UIN Alauddin Makassar<sup>2</sup>  
adambasirun92@gmail.com<sup>1</sup>, kurniatiuin-alauddin.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Indonesia terkenal dengan ragam suku dan agamanya, di Indonesia juga terdiri dari 6 agama yang terdaftar yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan Hindu, Budha, Konguchu, serta ngera Indonesia juga memiliki suku sangat banyak yang meliputi dari sabang samapai merauke. Agama sejatinya adalah melahirkan kedamaian, ketentraman, keamanan bagi para pemeluknya, dan menghormati perbedaan yang melekat pada orang lain tanpa mengedepankan memaksa, menonjolkan identitas kepada orang lain, melalui Multikulturalisme akan menjaga dan memelihara keutuhan, kesatuan dan persatuan bangsa dan tanah air, melalui program kementerian agama republik Indonesia yaitu moderasi beragama dengan tujuan untuk merawat antar umat beragama, dan menolak paham radikalisme, saling memprofokasi antar sesama agama, suku serta asal daerah sehingga menimbulkan konflik. Secara substansi multikulturalisme paham tentang keberagaman dan banyak budaya. Hukum Islam sebagai filter dalam melihat keberagaman itu, dalam Alqur'an surat Alhujrat ayat 13 yang menjelaskan tentang diciptakan manusia dalam bentuk keberagaman.

Kata kunci : Perspektif Hukum Islasm,Konflik , Kesatuan , Keragaman,

### Abstract

Indonesia is famous for its variety of tribes and religions, Indonesia also consists of 6 registered religions, namely Islam, Catholic Christianity, Protestant Christianity, Hinduism, Buddhism, Confucianism, and the nation. Indonesia also has very many ethnic groups, which include Sabang to Merauke. True religion is giving birth to peace, tranquility, security for its adherents, and respecting the differences inherent in other people without prioritizing coercion, highlighting identity to others, through Multiculturalism will maintain and maintain the integrity, unity and integrity of the nation and homeland, through the ministry program religion of the republic of Indonesia namely religious moderation with the aim of caring for inter-religious people, and rejecting radicalism, provoking each other among religions, ethnicities and regional origins so as to cause conflict. Substantively, multiculturalism understands diversity and many cultures. Islamic law as a filter in seeing that diversity, in the

Alqur'an Alhujrat verse 13 which explains about the creation of humans in the form of diversity.

Keywords: Perspective of Islamic Law, Conflict, Unity, Diversity,

## A. Pendahuluan

Agama sebagai yang berasal dari bahasa Sang sekerta yang artinya “tidak kacau, yang diambil dari dua suku kata, yaitu yang artinya “tidak” dan gama yang berarti kacau. Hal ini mengandung pengertian bahwa agama merupakan suatu peraturan kehidupan agar tidak kacau. Dari pengertian tersebut ditegaskan lebih jauh bahwa agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai kepada keridhaan Tuhan. Islam dan Kristen adalah dua agama samawi yang memiliki akar sejarah yang saling berkaitan. Keberkaitan antara dua agama ini tidak hanya terjadi pada sejarah turun keduanya, akan tetapi juga terjadi pada persentuhan di masa Rasulullah saw. Hingga zaman pertengahan, bahkan hingga saat ini. Kontak sejarah agama Islam dengan agama Kristen telah melahirkan rentang sejarah kelabu dalam proses penyebaran agama dan fungsi agama sebagai sumber kebudayaan. Islam dan Kristen terdistorsi pada sebuah kericuhan dan berakhir dengan perang. Perang ini melahirkan berbagai cerita seputar gilang-gemilang panglima terkemuka mereka dalam menaklukkan daerah masing-masing.

Indonesia bukanlah negara agama yang mengakui satu agama sebagai dasar bernegara, dan tentu saja juga bukan negara sekuler yang tidak mentolerir campur tangan agama dalam urusan negara. Indonesia adalah negara Pancasila di mana semua penganut agama bebas menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Negara menjamin di bumi Indonesia ini tidak ada agama eksklusif yang harus lebih dominan di antara agama-agama-agama yang lainnya, sekalipun di antaranya ada agama yang mayoritas mutlak di anut oleh warganya. Karena Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menjamin dan sekaligus melindungi seluruh warganya untuk beragama sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Hal ini berdasarkan ketentuan dalam Pasal 28E Pasal 28I Pasal 28 J dan Pasal 29

Undang-Undang Dasar 1945 bahwa negara memberikan jaminan yang begitu luas bagi setiap agama untuk mengamalkan ajarannya

Perjalanan sejarah keberagaman di Indonesia salah satunya menunjukkan potret kekerasan atas nama agama. (Islam Katolik, Protestan, Hindu, Buddha) seolah tidak pernah selesai mencoreng kemuliaan dan kesucian agama. Padahal semua agama sesungguhnya menolak segala bentuk kekerasan. Pendorong timbulnya perilaku kekerasan agama adalah pemahaman agama dari hasil pemikiran yang termanifestasikan dalam bentuk gerakan nyata. Realitas sosial umat (Islam) yang demikian memerlukan refleksi dari pemikir muslim untuk bertindak sesuai dengan masalah dan tantangan yang dihadapinya, sehingga mampu menghadirkan Islam yang lebih komprehensif dan secara kontekstual mampu tampil sebagai syuhada 'alannas di tengah tantangan kemanusiaan, keumatan, dan kebangsaan yang demikian berat dan kritis dewasa ini. Agama dan keberagaman adalah dua istilah yang dapat dipahami secara terpisah, meskipun keduanya mempunyai makna yang sangat erat. Sedangkan keberagaman berarti pembicaraan mengenai pengalaman atau fenomena yang mengakut hubungan antara agama dan penganutnya, atau suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang (penganut agama) yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan agamanya. Sikap keberagaman tersebut merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keberagaman menyangkut dan berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

Keberagaman di negara republik Indonesia mayoritas dikenal dua ormas besar yaitu Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dari dua ormas ini semua memiliki jutaan pengikutnya masing-masing, baik tradisional maupun modernis dan Anggapan-anggapan seperti ini, perlu diuji kembali secara serius, khususnya dalam skala perbandingan antara NU dan Muhammadiyah di Indonesia. Belakangan ini ada satu buku yang berusaha menguji kembali tipologi "Islam Tradisionalis dan Islam Modernis" ini yang ditulis oleh penulis muda yang kritis, seperti Nur Khalik Ridwan dengan judul, *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia*, Dari judul buku yang ditulisnya

dapat dipahami bahwa ia berusaha membuat tipologi baru. Yakni “Islam Borjuis dan Proletar. Menurut Khalik “Islam Borjuis” ini diwakili oleh kelompok mapan dan mempunyai yang secara stereotip diarahkan kepada kelompok Muhammadiyah, sedangkan “Islam Proletar” diwakili oleh organisasi NU yang berbasis di pedesaan yang pengikutnya adalah kelompok-kelompok bawah yang tertindas.

Berbagai problematika umat Islam di Indonesia, dalam hal ini umat Islam dimana saja ialah kesenjangan yang cukup parah antara ajaran dan kenyataan, khususnya muslim dari kalangan modernis dan kaum muslim yang tardisonal, dari umat Islam di Indonesia telah memberikan penumbuhan secara dinamis dari Nilai ke Indonesiaan dengan bahan-bahan yang ada dalam ajaran agama mereka sendiri. Dan diperlukan umat Islam melalui para ulama kontemporer dalam keberaniannya untuk menelaah kembali ajaran Islam yang mapan sebagai hasil interaksi sosial dalam sejarah dan mengukurnya kembali berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Alqur’an dan Sunnah, sebagai tuntunan untuk melakukan *Mujahadah* dengan memaknai hukum Islam

## **B. Metode**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian yuridis empiris, dengan teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan sosiologi, karena sosiologi agama dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan sosial manusia beragama dalam konteks kehidupan kolektif, dan ilmu ini juga memusatkan kajiannya pada kehidupan kelompok dan tingkah laku sosial keagamaan sekaligus produk-produk kehidupan para pemeluk agama, baik pada problematika sosial keagamaan skala individu maupun pada skala besar dan substansial dalam konteks budaya yang lebih luas.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Keberagamaan berasal dari kata beragama, mendapat awalan “ke” dan akhiran an. Kata beragama sendiri mempunyai arti “memeluk atau menjalankan agama.

Keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Keberagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif (potensi intelektual), perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi keberagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa keberagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

### **1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan**

Keberagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan dengan komponen kognisi dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut jelasnya tidak ditentukan oleh hubungan sesaat, melainkan sebagai hubungan proses, sebab, pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman. Dan bentuk sikap itu sendiri ternyata tidak semata-mata tergantung sepenuhnya kepada faktor eksternal, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi faktor internal seseorang.

#### **a. Faktor Entren dan Eksteren**

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembentukan sikap keberagamaan atau kebutuhan manusia akan agama. Walaupun ilmu dalam jiwa belum sependapat tentang kemutlakan naluri beragama atau sebagian besar membenarkan eksistensi naluri itu. Manusia dimanapun mereka hidup baik berkelompok maupun sendiri-sendiri terdorong untuk berbuat dengan mempergunakan diri dalam bentuk pengabdian kepada zat yang maha tinggi.

Faktor ekstern yaitu sikap keberagamaan pada diri individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar individu yang ada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, yang memberikan landasan bagi individu untuk belajar. Bahkan pendidikan yang diterima seseorang di dalam keluarga terutama dari kedua orang tuanya akan menjadi dasar dari pembinaan

individu. Selain faktor intern dan faktor ekstern ada juga faktor yang mempengaruhi tindak keberagamaan yaitu: faktor sosial, faktor pengalaman, faktor kebutuhan, dan faktor proses pemikiran. Faktor ini lah yang turut memberikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap keberagamaan di dalam masyarakat

#### **b. Faktor Pendukung Perilaku Keberagamaan**

Ada beberapa faktor mendukung perilaku keberagamaan seseorang antara lain: faktor lingkungan atau tempat tinggal, faktor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan. Karena pendidikan terbagi ke dalam pendidikan formal dan informal, maka faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan terbagi menjadi beberapa macam:

##### 1). Pendidikan keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pakar pendidikan, keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.

##### 2). Pendidikan kelembagaan (sekolah)

Masyarakat yang telah memiliki peradaban modern dan untuk menjelaskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan itu, lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan secara kelembagaan, sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang sengaja dibuat sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan pada orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, pendidikan anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menemukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung

pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.

3). Pendidikan masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Karena ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan di sini bukan hanya dari segi kumpulan orang-orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya.

**Keberagamaan Islam Tradisional di Indonesia**

Secara sederhana kata tradisional mengacu ke satu adat kebiasaan, tradisi bermakna kebiasaan yang terus menerus diproduksi dan dilembagakan oleh masyarakat. Tradisional adalah kata sifat dari sesuatu, sehingga tradisional berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi kebiasaan tadi. Islam tradisional mengacu ke NU-tempo dulu mendefinisikan dirinya sebagai pemikiran keislaman yang dari sisi pemikiran keislaman yang dari sisi pemikiran kalam mengacu ke kalam Asy'ari dan Al-Maturidi. Tradisionalis merupakan paham atau ajaran yang berdasarkan pada tradisi. Sedangkan menurut istilah kelompok tradisionalis adalah kelompok keislaman yang masih mempertahankan tradisi sebagai bagian dari aktivitas keagamaannya seperti melakukan ritual tahlilan, ziarah kubur, membaca pujian setelah adzan, dan mengeraskan bacaan setelah shalat. Islam tradisionalis atau Islam tradisional, dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia, merujuk kepada sebuah pendirian agama yang memegang sifat pada upacara dan pemahaman lokal yang berdiri secara tradisional. Muslim tradisionalis menyebut diri mereka sendiri sebagai ahlusunnah wal jamaah atau aswaja.

### **Keberagamaan Islam Modernis di Indonesia**

Muhammadiyah relasi berkeadilan dan berkemajuan, relasi antar umat beragama dan antar beragama dan umat beragama dengan negara di Indonesia, yang semakin memunculkan kalim kebenaranyang kemudian menimbulkan disharmonisasi dan ketegangan, yang saling menegasikan satu sama lain, sebagai idiologi bangsa dan bernegara. Pancasila sebagai dasar negara dan berbangsa harus menjadi filosofi, idiologi serta aksiologi dalam berbangsa dan bernegara. Dengan demikian siapapun atas nama apapun tidak bole melanggar prinsip-prinsip Pancasila, radikalisme yang dilakukan oleh warga bangsa dan deradakalisasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam mensudai wacana dan praktek radikalisasi harus tetap bersindikan keadilan, kemanusiaan yang menjunjung tinggi nilai kemartabatan dan keberadaban.

Dalam konteks keislaman, makna moderen setidak-tidaknya mengacu ke dua hal, *Pertama* pada teknologisasi infrastruktur pendidikan seperti ruang kelas termasuk sistem pembelajaran model kelas. *Kedua* berbeda dengan *renaissance* yang meneriakkan agama, Maka disini dieraikan adalah epstimologi model kitab kuning sebagai gantinya, langsung kembali ke teks otoentik Islam. Al-Qur'an dan hadis, Menolak kewajiban bermazhab, dan lumayan anti terhadap berbagai budaya lokal secara antropologis-sosiologis tidak bertolak dari teks.

Nurhalis Majid mengatakan bahwa mordenisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip-prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan tetapi juga sepenuhnya menolak pengertian yang mengatakan bahwa modernisasi ialah westernisasi, sebab kita menolak westernisasime, dan weternisme yang kita maksudkan itu ialah suatu total *way of life*, di mana faktor paling menonjol ialah sekularisme.

Dengan demikian sangat diperlukan adanya keberagaman dalam hal memberi pendapat yaitu saling hormat menghormati dan menghargai serta tidak saling menjelekkkan. Tentu yang terbaik adalah mengembangkan dialog

pemikiran di antara segenap kelompok di kalangan umat Islam dalam rangka mencari atau menghampiri kebenaran. Dalam kaitan ini adalah tidak arif jika ada pihak yang mengklaim kebenaran apa lagi memonopolinya karena kebenaran itu mungkin ada di mana-mana dan ia tidak harus berwajah tunggal. Maka adalah sangat mendesak adanya keterbukaan pemikiran umat Islam dan perlu adanya kelompok di kalangan umat yang berperanan sebagai penengah dan perantara yang memadukan segala potensi ummat untuk menjadi kekuatan sinergi bagi izzul Islam wa al-muslimin.

Hukum Islam merupakan seperangkat norma atau peraturan yang bersumber dari Allah SWT. dan Nabi Muhammad saw. untuk mengatur tingkah laku manusia di tengah-tengah masyarakatnya. Tendensi-tendensi umat beragama dalam menyebarkan pesan agama dengan tanpa memperdulikan kebesaran agama lain telah melahirkan konflik baru dalam beragama. Beberapa kasus yang sangat tendensius adalah konflik antar umat beragama di Moro Filipina (Islam dengan Kristen), pembantaian muslim Rohingnya oleh umat Budha di Myanmar, bentrokan sektarian di kota Boda, Republik Afrika Tengah yang melibatkan antara orang Muslim dengan orang Kristen, konflik di Poso, antara umat Islam dengan Kristen, serta konflik Syiah di Jawa Timur. Dua kasus yang terjadi di Indonesia masih sangat berpotensi ke arah konflik, dan di sini dibutuhkan kearifan dari semua pihak agar potensi yang telah ada dapat diredam untuk menciptakan Indonesia indah dan bebas dari konflik agama yang berlarut-laru

Salah satu penyebab lahirnya konflik disebabkan oleh stereotype satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama. Beberapa kasus yang diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama telah terjadi dimana-mana di muka bumi ini. Dalam beberapa dekade terakhir ini, banyak umat agama lain memberikan stereotype kepada umat Islam sebagai umat yang radikal, tidak toleran, teroris, fundamentalis dan sangat subjektif dalam memandang kebenaran agama lain. Sementara umat Kristen dipandang

sebagai umat yang agresif dan ambisius, bertendensi menguasai segala aspek kehidupan manusia.

Dalam menimalesisir konflik keberagaman di Indonesia, penulis menggunakan moderasi beragama sebagai jalan tengah yaitu Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti ‘sesuatu yang terbaik’. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir<sup>3</sup> Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agamam sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kirid sisi lain

Untuk menopang konsep dan sikap moderat, setidaknya ada empat nilai dasar yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. Keempat nilai dasar tersebut adalah toleran (tasamuh), keadilan (adalah), keseimbangan (tawāzzun), dan persamaan. Secara singkat penjelasan tentang keempatnya adalah sebagai berikut Keadilan (*adalah*) Persamaan yang merupakan makna asal kata adil itulah yang menjadikan pelakunya tidak berpihak, dan pada dasarnya pula seorang yang adil berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut lagi “tidak sewenang-wenang.

1. Keseimbangan Tawazun atau seimbang dalam segala hal, ternasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya kesimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya. Keseimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan

moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat

2. Toleransi (*tasamuh*) adalah tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim maupun dengan nonmuslim. Sikap *tasamuh* juga berarti sikap toleran, yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak. *tasamuh* yaitu sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budayamasyarakat. Karena toleransi memastikan bahwa kehidupan yang damai dan rukun merupakan cerminan dari kehendak untuk menjadikan Islam sebagai agama yang damai dan mampu mendamaikan

Toleransi juga dapat pula di artikan keseimbangan antara prinsip dan sebagai penghargaan kepada prinsip orang lain. Toleransi lahir karena orang mempunyai prinsip, tetapi menghormati prinsip orang lain. Mempunyai prinsip, tetapi tanpa menghormati prinsip orang lain mengakibatkan *i'tizal* (eksklusif), mengakui dirinya yang paling benar. Maka, jika seseorang sudah melakukan *tasamuh* (toleransi), maka akan berlanjut dengan melakukan *tawazun* (keseimbangan). Dan, jika sudah melakukan *tasamuh* dan *tawazun* orang akan terdorong untuk melakukan dialog dalam setiap penyelesaian masalah, sehingga dapat menjadi trigger untuk berlaku adil.<sup>17</sup>

Dengan toleransi umat Islam diharapkan dapat berpikir dan bersikap tidak melakukan diskriminasi atas dasar perbedaan suku bangsa, harta kekayaan, status sosial, dan atribut-atribut keduniaan lainnya. Itulah sebabnya Islam mencabut akar-akar fanatisme jahiliyah yang saling berbangga diri dengan agama (keyakinan), keturunan, dan ras. Melalui prinsip-prinsip tersebut, kaum muslim selalu mengambil posisi sikap akomodatif, toleran dan menghindari sikap ekstrim dalam berhadapan dengan spektrum budaya apa pun. Sebab paradigma pemikiran semacam ini mencerminkan sikap yang selalu didasari atas dasar pertimbangan hukum yang bermuara pada aspek kemaslahatan dan kemudharatan

## **Simpulan**

Memahami keberagaman suku budaya dan agama di Indonesia, sangatlah sulit, sehing perlu di anjurkan kenali dulu dan mengetahui dulu tentang tradisi yang dimiliki baru kita bisa mengambil kesimpulan sehingga kita tidak menelan seacara langsung tanpa mengfilter isu atau permasalahan yang berakaitan dengan agama atau suku yang dipahami oleh penganutnya, tidak muncul sikap fatisme atau subyektifitas yang berlebihan pada suatu suku atau agama. Sehingga tidak terjadi gesekan antara ras suku dan agama. Karena perbedaan itu sangat sulit untuk disatukan apalagi perbedaan pada pemahaman agama satu dengan agama lain dalam ajaran masing-masing. Sehingga metodenya adalah saling menghargai, keharmonisan yang erat akan terjalin baik antara agama suku dan bangsa berdasarkan